

BAB II

LANDASAN TEORI

A. RELAWAN

1. Pengertian Relawan

Relawan adalah seseorang yang secara sukarela (uncoeced) menyumbangkan waktu, tenaga, pikiran, dan keahliannya untuk menolong orang lain (help other) dan sadar bahwa tidak akan mendapatkan upah atau gaji atas apa yang telah disumbangkan. Menjadi relawan adalah salah satu aktifitas yang dapat dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai wujud kepedulian dan komitmennya terhadap sebuah visi tertentu (Galuh, dalam Departemen Pekerjaan Umum). Slamet (2009) mengemukakan relawan adalah orang yang tanpa dibayar menyediakan waktunya untuk mencapai tujuan organisasi, dengan tanggung jawab yang besar atau terbatas, tanpa atau dengan sedikit latihan khusus, tetapi dapat pula dengan latihan yang sangat intensif dalam bidang tertentu, untuk bekerja sukarela membantu tenaga professional.

Menurut Schoender (Bonar & Fransisca, 2012) relawan adalah individu yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan, dan waktu tanpa mengharapkan upah secara financial atau mengharapkan keuntungan materi dari organisasi pelayanan yang berorganisasi suatu kegiatan tertentu secara formal. Sukarelawan yang bertugas melayani orang lain, memberikan banyak manfaat dan kebaikan bagi banyak pihak dan orang antara lain kesehatan masyarakat, ikatan

sosial yang semakin erat, meningkatkan rasa percaya dan norma timbal balik dalam komunitas tanpa mengharapkan mendapatkan imbalan dan kompensasi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan relawan adalah individu yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan, dan waktu tanpa mengharapkan upah secara financial atau tanpa mengharapkan keuntungan materi dari organisasi pelayanan yang mengorganisasikan suatu tertentu secara formal.

2. Jenis-jenis relawan

Menurut Galuh (Departemen Pekerjaan Umum, 2008) relawan dapat dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu:

a. Relawan jangka panjang

Relawan jangka panjang adalah relawan yang memiliki kepedulian dan komitmen tinggi terhadap suatu isu, visi atau kelompok tertentu dan bersedia mendedikasikan diri untuk memeperjuangkan isu/visi yang diyakini dalam jangka waktu tidak tertentu. Relawan jangka panjang memiliki ikatan yang kuat baik dengan lembaga maupun isu atau program yang sedang dilakukan oleh relawan lembaga. Biasanya relawan tipe ini memiliki ikatan emosi yang kuat terhadap isu atau tugas yang sedang dikerjakan dan sejalan dengan lamanya partisipasinya dalam suatu lembaga, maka nilai, identitas diri dan rasa kepemilikan terhadap isu/tugas/lembaga juga akan meningkat.

b. Relawan jangka pendek

Relawan jangka pendek adalah relawan yang bergabung dengan suatu lembaga hanya dalam jangka waktu tertentu. Biasanya relawan tipe ini memiliki kepedulian terhadap suatu isu tetapi tidak menganggap isu atau keterlibatan dalam lembaga tersebut sebagai suatu prioritas dalam hidupnya. Relawan jangka pendek sebelum bergabung dengan suatu lembaga akan memastikan terlebih dahulu tentang deskripsi tugas yang akan mereka lakukan dan berapa lama komitmen yang harus mereka berikan ke lembaga tersebut. Mereka hanya berseia melakukan tugas-tugas yang sesuai dengan jangka waktu mereka sediakan, sehingga biasanya relawan tipe ini tidak bergabung dalam suatu lembaga untuk jangka waktu lama.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan ada dua jenis relawan, yaitu relawan jangka panjang dan relawan jangka pendek.

3. Fungsi relawan

Fungsi relawan bagi pengembangan didalam masyarakat (Sheila,2009), antara lain

- a. Kerelawanan menghasilkan suatu cara masyarakat untuk dapat berkumpul dan membuat suatu perubahan melalui tindakan nyata.
- b. Tindakan kerelawanan yang dilakukan bersama-sama dapat membantu membangun diantara para relawan
- c. Bekerja bersama juga membantu menjembatani berbagai perbedaan menuju rasa percaya dan penghormatan antar individu yang mungkin belum pernah bertemu sebelumnya.

- d. Secara alamiah kerelawanan kolektif berkontribusi pada perkembangan social dari masyarakat yang justru akan ters memperkuat kegiatan-kegiatan kerelawanan mereka.

4. Dimensi Kesukarelawanan

Menurut Slamet (2009) ada lima dimensi kesukarelawanan, yaitu:

- a. Relawan bukan pekerja karir
- b. Relawan bekerja tanpa gaji, upah atau honorarium
- c. Relawan memiliki tanggung jawab yang berbeda dengan pekerja yang digaji. Tanggung jawab relawan terbatas pada tugas tertentu, sedangkan tenaga terlatih yang professional mempunyai tanggung jawab menyeluruh dan memimpin pelaksanaan tugas.
- d. Relawan mempunyai persiapan yang berbeda untuk kerja sukarelanya dari tenaga karir, yang akhir ini harus memenuhi persyaratan yang spesifik dalam pendidikan dan pengalaman untuk bias diterima sebagai pekerja, sedangkan relawan biasanya tidak ada syarat semacam itu.
- e. Relawan punya identifikasi yang berbeda terhadap organisasi dan masyarakat dibandingkan dengan pekerja dari yang bisa dipromosikan untuk posisi-posisi di organisasi lain dalam rangka pengembangan karirnya.

5. Ciri-ciri Relawan

Menurut Omoto dan Snyder (1995), ciri-ciri dari relawan yaitu:

- a. Selalu mencari kesempatan untuk membantu. Dalam membantu ini pertolongan yang diberikan membutuhkan waktu yang relative lama serta tingkat keterlabatan yang cukup tinggi.
- b. Komitmen diberikan dalam waktu relative lama.
- c. Memerlukan personal cost yang tinggi (waktu, tenaga, uang dan sebagainya).
- d. Mereka tidak kenal orang yang mereka bantu.
- e. Tingkah laku yang dilakukan relawan adalah bukan keharusan.

6. Palang Merah Indonesia

Palang merah Indonesia merupakan lembaga social kemanusiaan yang netral dan mandiri yang didirikan dengan tujuan untuk membantu meringankan penderitaan sesama manusia tanpa membedakan latarbelakang korban atas dasar priroitas yang paling membutuhkan berbagai kegiatan antara lain penanggulangan bencana, pelayanan social dan pelayanan kesehatan, transfuse darah, pengembangan organisasi, dan sebagainya (PMI,2005).

7. Prinsip Dasar Gerakan Palang Merah

Ketujuh dasar gerakan palang merah (Sukandar,2009), yaitu:

- a. Kemanusiaan

Gerakan palang merah dan bulan sabit merah internasional didirikan berdasarkan keinginan memberi pertolongan tanpa membedakan korban yang terluka di dalam pertempuran, mencegah dan mengatasi penderitaan korban yang terluka di dalam pertempuran, mencegah dan mengatasi penderitaan

sesama manusia. Palang merah menumbuhkan saling pengertian, persahabatan, kerjasama, dan perdamaian abadi bagi sesama manusia.

b. Kesamaan

Gerakan ini tidak membuat perbedaan atas dasar kebangsaan, kesukuan, agama atau pandangan politik. Tujuannya semata-mata mengurangi penderitaan manusia sesuai dengan kebutuhannya dan mendahulukan keadaan yang paling parah.

c. Kenetralan

Agar senantiasa mendapatkan kepercayaan diri semua pihak, gerakan ini tidak boleh melihat atau melibatkan diri dalam pertentangan politik, kesukuan, agama atau ideology.

d. Kemandirian

Gerakan ini bersifat mandiri, selain membantu pemerintahnya dalam bidang kemanusiaan, perhimpunan nasional harus manati peraturan negaranya dan harus selalu menjaga otonominya sehingga dapat sejalan dengan prinsip-prinsip dasar gerakan.

e. Kesukarelaan

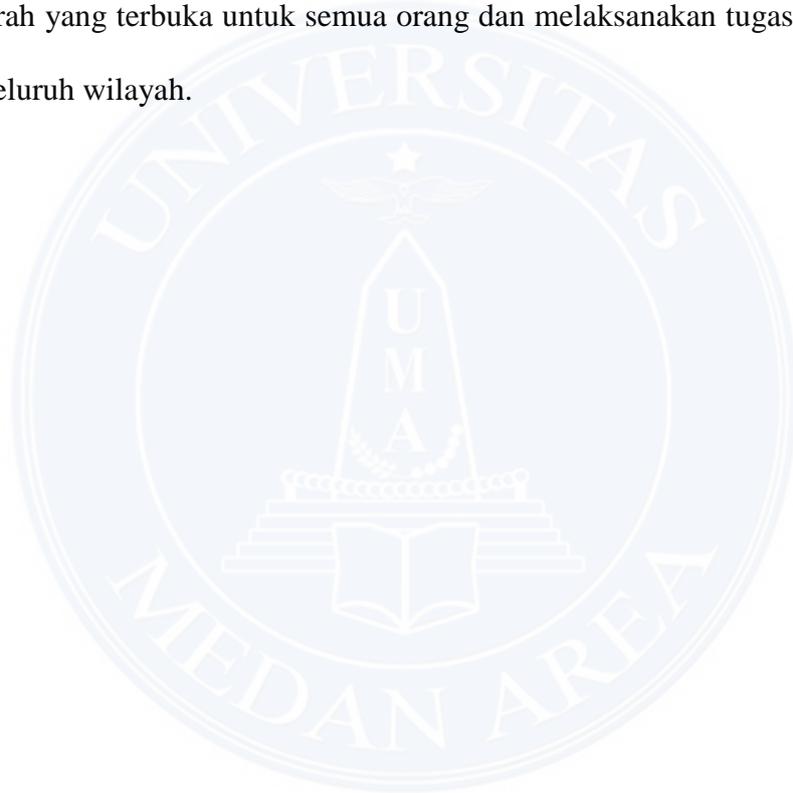
Gerakan ini adalah gerakan pemberian bantuan sukarela yang tidak didasari oleh keinginan untuk mencari keuntungan apa pun.

f. Kesatuan

Gerakan palang merah merah dan bulan sabit merah internasional adalah bersifat semesta. Setiap perhimpunan nasional mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama dalam menolong sesama manusia.

g. Kesemestaan

Di dalam suatu Negara hanya ada perhimpunan palang merah atau bulan sabit merah yang terbuka untuk semua orang dan melaksanakan tugas kemanusiaan diseluruh wilayah.



B. Perilaku Altruistik

1. Pengertian Perilaku Altruistik

Menurut Baron (2005) perilaku altruistik adalah tingkah laku yang merefleksikan pertimbangan untuk tidak mementingkan diri sendiri demi kebaikan orang lain. Alkert, dkk (dalam Taufik, 2012) mengatakan bahwa altruistic sebagai pertolongan yang diberikan secara murni tulus, tanpa mengharapkan balasan (manfaat) apapun untuk dirinya.

Menurut comte (dalam Taufik, 2012) altruistic adalah dorongan menolong dengan tujuan semata-mata untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain (yang ditolong). Menurut Piliavin, dkk (dalam Taylor, 2009) mengatakan bahwa perilaku altruistik adalah tindakan sukarela membantu orang lain tanpa pamrih, dan ingin sekedar beramal baik. Indakan bias dikatakan altruistic akan bergantung pada niat si penolong.

Menurut Myers (dalam Rahayu,2009) altruistik adalah salah satu tindakan prososial dengan alasan kesejahteraan orang lain tanpa ada kesadaran akan timbale balik (imbalan). Altruistik dapat didefenisikan sebagai hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri (Myers dalam Pujiyanti,2009). Altruistik adalah minat yang mementingkan diri sendiri untuk menolong orang lain, Santrock (dalam Pujiyanti, 2009)

Altruistik adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengaharapkan imbalan apapun, kecuali telah memberikan suatu kebaikan (Sears dalam Pujiyanti,2009).

Menurut Berkowitz (dalam Pujiyanti,2009) altruistik adalah pertolongan yang diberikan seseorang kepada orang lain tanpa mengharapkan hadiah dari sumber - sumber luar. Altruistik merupakan perilaku yang dikendalikan oleh perasaan bertanggung jawab terhadap orang lain, misalnya menolong dan berbagi (Cavanaugh dalam Pujiyanti, 2009).

Sementara Batson (dalam Taufik,2012) mengartikan altruistik dengan menyandingkan dengan egoism. Menurutnya altruistik adalah ungkapan yang bersifat dorongan (motivasional) dengan tujuan akhir meningkatkan keselamatan orang lain. Egoisme adalah ungkapan yang bersifat dorongan (motivasional) dengan tujuan untuk meningkatkan keselamatan diri sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku altruistic adalah tindakan sukarela dan membantu orang lain tanpa pamrih, dan ingin sekedar beramal baik yang diberikan secara murni, tulus, tanpa mengharapkan balasan (manfaat) apapun untuk dirinya yang tidak mementingkan diri sendiri kebaikan orang lain dengan tujuan akhir meningkatkan keselamatan orang lain.

2. Aspek- aspek Perilaku Altruistik

Leed (dalam Staub, 1978) mengemukakan tiga aspek yang mendukung untuk menentukan perilaku altruistic, yaitu:

- a. Tindakan yang bertujuan khusus menguntungkan orang lain tanpa mengharapkan penghargaan dari luar.
- b. Tindakan yang dilakukan secara sukarela

c. Tindakan yang menghasilkan sesuatu yang bertujuan baik.

Menurut Mussen (dalam Spic,2001) aspek- aspek perilaku altruistik meliputi:

- a. *Sharing* (berbagi), yaitu kesediaan berbagi perasaan dengan orang lain baik dalam suasana suka maupun duka. Berbagi dilakukan apabila penerima menunjukkan kesukaan sebelum ada tindakan melalui dukungan verbal dan fisik.
- b. *Cooperating* (kerja sama), yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Kerjasama biasanya saling menguntungkan , saling member, saling menolong, dan menenangkan.
- c. *Helping* (menolong), yaitu kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang dalam kesusahan. Menolong meliputi membantu orang lain, memberi tahu, menawarkan bantuan kepada orang lain, atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.
- d. *Donating* (member atau menyumbang), yaitu kesediaan berderma, member secara sukarela sebagian barang miliknya untuk yang membutuhkan.
- e. *Honesty* (kejujuran), yaitu ketersediaan untuk tidak berbuat curang terhadap orang lain.

Myers (2006) membagi perilaku altruistik menjadi tiga aspek, yaitu:

- a. Adanya empati yaitu kemampuan merasakan, memahami dan peduli terhadap perasaan yang dialami orang lain

- b. Sukarela, yaitu tidak ada keinginan untuk mendapatkan imbalan. Tindakan ini semata-mata dilakukan untuk kepentingan orang lain, bahkan rela mengorbankan nilai-nilai kejujuran dan keadilan yang ada pada dirinya
- c. Keinginan untuk memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan meskipun tidak ada orang yang mengetahui bantuan yang telah diberikan. Bantuan yang diberi berupa materi dan waktu.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa aspek- aspek perilaku altruistik adalah adanya empati, sukarela, keinginan untuk memberi bantuan kepada orang lain.

3. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Altruistik

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik menurut Oliner (dalam Baron dan Byrne,2005) meliputi:

- a. Empati. Orang yang menolong mempunyai empati yang lebih tinggi daripada orang yang tidak menolong. Partisipan yang paling altruistic menggambarkan diri mereka sebagai orang yang bertanggung jawab, bersosialisasi, menenangkan, toleran, memiliki *self control*, dan termotivasi untuk membuat impresi yang baik.
- b. Mempercayai dunia yang adil. Orang yang menolong mempersepsikan dunia sebagai tempat yang adil dan percaya bahwa tingkah laku yang huruk diberi hukuman. Kepercayaan ini mengarah pada kesimpulan bahwa menolong orang yang membutuhkan adalah hal yang tepat untuk dilakukan dan adanya pengharapan bahwa orang yang

menolong akan mendapat keuntungan dari melakukan sesuatu yang baik.

- c. Tanggung jawab social. Orang yang menolong mengekspresikan kepercayaan bahwa setiap orang bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik untuk orang yang membutuhkan.
- d. Locus of control. Ini merupakan kepercayaan individual bahwa ia dapat memilih untuk bertindak laku dalam cara yang memaksimalkan hasil akhir yang baik meminimalkan yang buruk. Mereka yang menolong mempunyai locus of control internal yang tinggi. Sebaliknya, mereka yang tidak menolong cenderung mempunyai locus of control eksternal dan percaya bahwa apa yang mereka lakukan tidak relevan, karena apa yang terjadi diatur oleh keuntungan, takdir, orang-orang yang berkuasa dan factor-factor tidak terkontrol lainnya.
- e. Egosentrisme rendah. Orang yang menolong tidak bermaksud untuk menjadi egosentris, self absorbed dan kompetitif. Seorang yang altruis memiliki keegoisan yang rendah. Ia mementingkan kepentingan orang lain terlebih dahulu dibandingkan kepentingan dirinya.

Menurut Taylor (2009) faktor - faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik, yaitu:

- a. Suasana hati (mood)

Ada banyak bukti bahwa orang yang bersedia menolong apabila sedang keadaan good mood, misalnya setelah menemukan uang, (Simmonds) dalam Taylor, 2009), atau ketika baru saja mendapatkan

hadiah, Levin (dalam Taylor, 2009). Perasaan positif akan menaikkan kesediaan untuk bertindak menolong. Mood yang baik mungkin menurunkan tindakan menolong jika tindakan itu justru mengurangi perasaan positif. Orang yang perasaannya sedang cerah, mungkin ingin mempertahankan perasaan itu selama mungkin. Bad mood terhadap tindakan membantu adalah lebih kompleks, dan riset tidak menunjukkan hasil yang konsisten, Miller (dalam Taylor, 2009).

b. Empati

Empathy (empati) berarti perasaan simpati dan perhatian kepada orang lain, khususnya pada orang yang menderita. Empati terjadi ketika pengamat berfokus pada kebutuhan dan emosi korban. Seseorang mungkin lebih berempati kepada seseorang yang mirip dengannya atau pernah mengalami situasi yang sama. Seseorang juga akan berempati kepada orang yang penderitanya karena faktor yang tidak diduga, seperti sakit ketimbang faktor malas. Empati dapat ditingkatkan dengan fokus pada perasaan seseorang yang membutuhkan, bukan pada fakta objektif dari situasi.

c. Kesedihan personal (Personal Distress)

Kesedihan personal (personal distress) adalah reaksi emosional seseorang terhadap penderitaan orang lain, perasaan terkejut, ngeri, waspada, prihatin, dan tak berdaya. Kesedihan memotivasi seseorang yang menyaksikan suatu kejadian menjadi tenggelam dalam reaksi

emosionalnya sendiri. Secara umum, kesedihan memotivasi seseorang untuk mengurangi ketidaknyamanan dalam dirinya.

d. **Karaktersistik Personal**

Ada cirri tertentu dari personalitas dalam membantu pada situasi spesifik, Eisenberg, dkk (dalam Taylor, 2009). Orang yang berkebutuhan tinggi untuk mendapatkan persetujuan social mungkin termotivasi oleh keinginan mendapatkan pujian dari orang lain dan karenanya bertindak menolong hanya ketika tindakan baik itu dilihat oleh orang lain.

e. **Gender**

Sesuai dengan perannya, pria sebagai pelindung, lelaki lebih mungkin membantu ketimbang perempuan untuk membantu orang asing yang sedih dan tertekan. Lelaki lebih senang membantu korban wanita. Tetapi, dalam hal lain, pria dan wanita sama sama menunjukkan keberanian yang luar biasa dalam membantu orang lain. Secara umum, peran social wanita cenderung menekan bentuk perilaku menolong. Riset menemukan bahwa wanita lebih cenderung memberikan bantuan personal kepada kawan dan cenderung member nasihat untuk mengatasi problem personal, Crowley (dalam Taylor, 2009). Studi- studi juga telah meneliti dukungan social, bantuan nasihat dan dorongan emosional kepada kawan dan relasi. Secara umum, wanita lebih mungkin ketimbang pria untuk member perawatan kepada keluarga, mengambil tanggung jawab anak dan orang tua, Unger (dalam Taylor,2009).

Dengan kata lain, meski banyak pengecualian pria dan wanita cenderung impresialisasi dalam tipe pemebrian bantuan yang berbeda-beda.

f. Kehadiran orang lain

Salah satunya adalah *diffusion of responsibility* (difusi tanggung jawab) yang muncul akibat kehadiran orang lain. Jika hanya satu orang yang menyaksikan korban yang menderita, ia sepenuhnya bertanggung jawab untuk merespon situasi dan akan merasa bersalah jika tidak campur tangan. Namun, jika ada beberapa orang yang hadir, bantuan bisa datang dari beberapa sumber. Kewajiban membantu dan biaya potensial dari tindakan tidak membantu tidak akan terbagi.

g. Kondisi Lingkungan

Stereotip umum menyatakan bahwa penduduk kota lebih kurang bersahabat dan kurang menolong. Riset menemukan bahwa dalam hal membantu orang yang kesulitan, besarnya kota ikut berpengaruh, Sorenson, dkk (dalam Taylor, 2009). Seseorang akan lebih mungkin ditolong di kota kecil ketimbang di kota besar. Studi menunjukkan bahwa ukuran kota dimana orang tinggal tidak terkait dengan tindakan membantu, yang berpengaruh adalah setting lingkungan dimana kebutuhan itu muncul. Hal ini berpengaruh oleh cuaca juga saat hujan orang lebih memungkinkan untuk tidak membantu.

h. Tekanan waktu

Tekanan waktu juga mempengaruhi untuk melakukan perilaku menolong. Seseorang akan membantu ketika kita tidak sedang sibuk atau tidak adanya kondisi yang mengharuskan untuk tidak membantu karena adanya waktu yang dipertimbangkan dengan kepentingan pribadi yang harus diselesaikan.

Menurut Wortman, dkk (Dayakisni & Hudaniah, 2003) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik, yaitu:

- a. Suasana hati, jika suasana hati sedang nyaman, seseorang akan terdorong untuk memberikan pertolongan lebih banyak.
- b. Meyakini keadilan dunia, adanya keyakinan bahwa dalam jangka panjang yang salah akan dihukum dan yang baik akan mendapatkan pahala.
- c. Empati, kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain.
- d. Faktor situasional: kondisi dan situasi yang muncul saat seseorang membutuhkan pertolongan juga mempengaruhi orang lain untuk memberikan pertolongan.
- e. Faktor sosiobiologis: perilaku menolong orang lain dipengaruhi oleh jenis hubungan dengan orang lain, individu lebih suka menolong orang yang sudah dikenal atau teman dekat dari pada orang asing.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik adalah suasana hati (mood), motif pemberian

pertolongan: empati, kesedihan personal, karakteristik personal, gender, kehadiran orang lain, kondisi lingkungan dan tekanan waktu.

C. Empati

1. Pengertian Empati

Allport (dalam Taufik, 2012) mendefinisikan empati sebagai perubahan imajinasi seseorang ke dalam pikiran, perasaan dan perilaku orang lain, menitikberatkan pada peranan imitasi di dalam empati. Kohut (dalam Taufik, 2012) melihat empati sebagai suatu proses dimana seseorang berpikir mengenai kondisi orang lain yang seakan-akan dia berada pada posisi orang lain itu.

Carl Roger (dalam Taufik, 2012) empati adalah melihat kerangka berpikir internal orang lain secara akurat, memahami orang lain tersebut individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga bisa merasakan dan mengalami sebagaimana yang dirasakan dan dialami orang lain, tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri. Brems, Brown, Davis (dalam Taufik, 2012) empati sebagai keahlian dan bagian dari kepribadian. Eysenk (dalam Taufik, 2012) empati disebut pula sebagai salah satu sifat yang fundamental.

Mehrabian & Epstein (dalam Taufik, 2012) empati sebagai karakter afektif yang mempengaruhi pengalaman terhadap emosi orang lain. Hogan (dalam Taufik, 2012) empati adalah kemampuan intelektual atau imajinatif terhadap

kondisi pikiran dan perasaan orang lain dan kemampuan kognitif untuk memahami emosi-emosi orang lain.

Sears (dalam Pratiwi, 2010) mengatakan empati diartikan sebagai perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagai pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Hal senda diungkapkan oleh Hurlock (dalam Pratiwi, 2010) yang mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain.

Leiden, dkk (dalam Pratiwi, 2010) menyatakan empati sebagai kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain seakan-akan menjadi bagian dalam diri. Bryne (dalam Pratiwi, 2010) menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah dan mengambil perspektif orang lain.

Empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri sendiri dalam keadaan psikologis orang lain dan untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain, Hurlock (dalam Pujiyanti, 2009). Menurut Stein (dalam Pujiyanti, 2009) mengatakan empati adalah meyelaraskan diri (peka) terhadap apa, bagaimana dan latar belakang perasaan dan pikiran orang lain sebagaimana orang tersebut merasakan dan memikirkannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa empati adalah perubahan imajinasi seseorang ke dalam pikiran, perasaan, dan perilaku

orang lain, di mana seseorang berpikir mengenai kondisi orang lain yang seakan-akan dia berada pada posisi orang lain, itu, memahami orang lain tersebut individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga bisa merasakan dan mengalami sebagaimana yang dirasakan dan dialami orang lain, tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri.

2. Aspek-aspek empati

Menurut Davis (dalam Taufik, 2012) aspek-aspek dalam empati ada 4 yaitu:

- a. Perspective taking, yaitu kecenderungan untuk memahami pandangan-pandangan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Emphatic concern, yaitu kecenderungan terhadap pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan kehangatan, rasa iba dan perhatian terhadap kemalangan orang lain.
- c. Personal distress, yaitu seseorang merasa tidak nyaman dengan perasaannya sendiri ketika melihat ketidaknyamanan pada emosi orang lain.
- d. Fantasy, yaitu kecenderungan untuk menempatkan diri sendiri ke dalam perasaan dan perilaku-perilaku dari karakter-karakter yang ada di dalam buku-buku cerita, novel, film, game dan situasi-situasi fiksi lainnya.

Menurut Eisenberg, dkk (Taufik, 2012) menyatakan bahwa di dalam empati terhadap dua aspek, yaitu:

- a. Aspek kognitif, yaitu pemahaman adanya perbedaan antara individu (perceiver) dan orang lain.

- b. Aspek afektif, yaitu kecenderungan individu untuk bereaksi secara emosional terhadap situasi-situasi yang dihadapi, termasuk emosi yang tampak pada orang lain.

Menurut Batson dan Coke (Gusti & Margaretha, 2010) menyatakan bahwa di dalam empati juga terdapat aspek-aspek:

- a. Kehangatan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap hangat terhadap orang lain.
- b. Kelembutan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap maupun bertutur kata lemah lembut terhadap orang lain.
- c. Peduli merupakan suatu sikap yang dimiliki seseorang untuk memberikan perhatian terhadap sesama maupun lingkungan sekitarnya.
- d. Kasihan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap iba atau belas kasih terhadap orang lain.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menggunakan aspek-aspek empati menurut Davis (dalam Taufik, 2012) yaitu Perspective taking, Fantasy, Emphatic concern, Personal distress.

3. Faktor- faktor yang mempengaruhi Empati

Menurut Indrayani (dalam Emaeny, 2008), beberapa faktor yang mempengaruhi empati yaitu:

- a. Pengasuhan pada masa-masa awal

Penelitian longitudinal yang dilakukan Koestner (dalam Ernaeny, 2008) memperlihatkan adanya hubungan yang relative kuat antara pengasuhan pada masa-masa awal dan emphatic concern pada masa dewasa. Hubungan yang positif antara toleransi ibu terhadap ketergantungan anal dengan emphatic concern anal, diinterpretasikan sebagai tingkat interaksi ibu dengan anak yang tinggi serta adanya refleksi kelembutan, responsivitas, dan penerimaan ibu terhadap perasaan anak yang semuanya berhubungan secara positif dengan perkembangan perilaku, Koestner (dalam Ernaeny, 2008).

b. Jenis Kelamin

Berbagai penelitian menemukan bahwa wanita mempunyai kemampuan empati yang lebih tinggi dari pada pria. Penelitian Hoffman (dalam Ernaeny, 2008) mengenai tangisan bayi sebagai respon empatik yang primitive, menemukan bahwa bayi perempuan lebih menunjukkan tangisan refleksi dari pada bayi laki-laki.

c. Situasi, pengalaman dan objek respon

Tingkat empati seseorang tergantung pada situasi yang terjadi, pengalaman orang tersebut dan objek respon empati. Secara umum, anak lebih menunjukkan empati kepada yang lebih mirip dengan dirinya dari pada dengan orang yang sangat berbeda. Mungkin memang lebih mudah menempatkan diri pada posisi orang lain yang jelas-jelas mirip Feshbach (dalam Ernaeny, 2008).

d. Usia

Hoffman (dalam Ernaeny, 2008) menjelaskan bahwa perubahan dengan pemahaman kognisi sosial dapat mempengaruhi perkembangan empati seseorang. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Mussen (dalam Ernaeny, 2008) bahwa empati seseorang semakin meningkat dengan bertambahnya usia.

e. Sosialisasi

Semakin banyak dan intensif sosialisasi seseorang, maka akan semakin rendah pula kepekaan terhadap keadaan emosi orang lain. Oleh karena itu, sosialisasi yang dilakukan seseorang berpengaruh terhadap tingkat empatinya. Hoffman (dalam Ernaeny, 2008) menyatakan bahwa sosialisasi sangat berpengaruh terhadap empati. Hal ini disebabkan karena dalam sosialisasi seseorang akan mengalami banyak emosi dapat secara langsung mengamati keadaan internal orang lain, Mussen (dalam Ernaeny, 2008).

Menurut Hoffman (2000) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi empati, yaitu:

- a. Sosialisasi, dengan adanya sosialisasi memungkinkan seseorang dapat mengalami sejumlah emosi, mengarahkan seseorang untuk melihat keadaan orang lain dan berpikir tentang orang lain.
- b. Mood and feeling, situasi perasaan seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya akan mempengaruhi cara seseorang dalam memberikan respon terhadap perasaan dan perilaku orang lain.

- c. Situasi dan tempat, pada situasi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik dibandingkan dengan situasi yang lain.
- d. Proses belajar dan identifikasi, apa yang telah dipelajari anak dirumah atau pada situasi tertentu diharapkan anak dapat menerapkannya pada lain waktu yang lebih luas.
- e. Komunikasi dan bahasa, pengungkapan empati di pengaruhi oleh komunikasi (bahasa) yang digunakan seseorang. Perbedaan bahasa dan ketidakpahaman tentang komunikasi akan menjadi hambatan pada proses empati.
- f. Pengasuhan, lingkungan yang berepati dari satu keluarga sangat membantu anak dalam menumbuhkan empati dalam dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi empati adalah pengasuhan masa-masa awal, jenis kelamin, situasi, pengalaman dan objek respon, usia, serta sosialisasi.

D. Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Altruistik Pada Relawan PMI

Dengan adanya empati, memungkinkan seseorang untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah dan mengambil perspektif orang lain. Setiap orang dapat meningkatkan kepekaan perasaan sehingga memiliki tenggang rasa yang tinggi, yakni dengan membayangkan suatu keadaan dilihat dari sudut pandang orang lain.

Menurut Batson (dalam Sarwono,2009) adanya hubungan antara empati dengan tingkah laku menolong serta menjelaskan bahwa empati adalah sumber dari motivasi altruistik. Beberapa tingkah laku altruistik hanya dimotivasi oleh keinginan keinginan tidak egois untuk menolong seseorang yang membutuhkan pertolongan. Motivasi menolong ini dapat menjadi sangat kuat sehingga individu yang memberi pertolongan bersedia terlibat dalam aktivitas yang tidak menyenangkan, berbahaya dan bahkan mengancam nyawa. Perasaan simpati dapat menjadi sangat kuat sehingga mereka mengesampingkan semua pertimbangan lain. Perasaan empati yang kuat memberikan bukti yang sangat valid pada individu tersebut, sehingga ia pasti sangat menghargai kesejahteraan orang lain (Batson, dalam Baron & Bryne 2005).

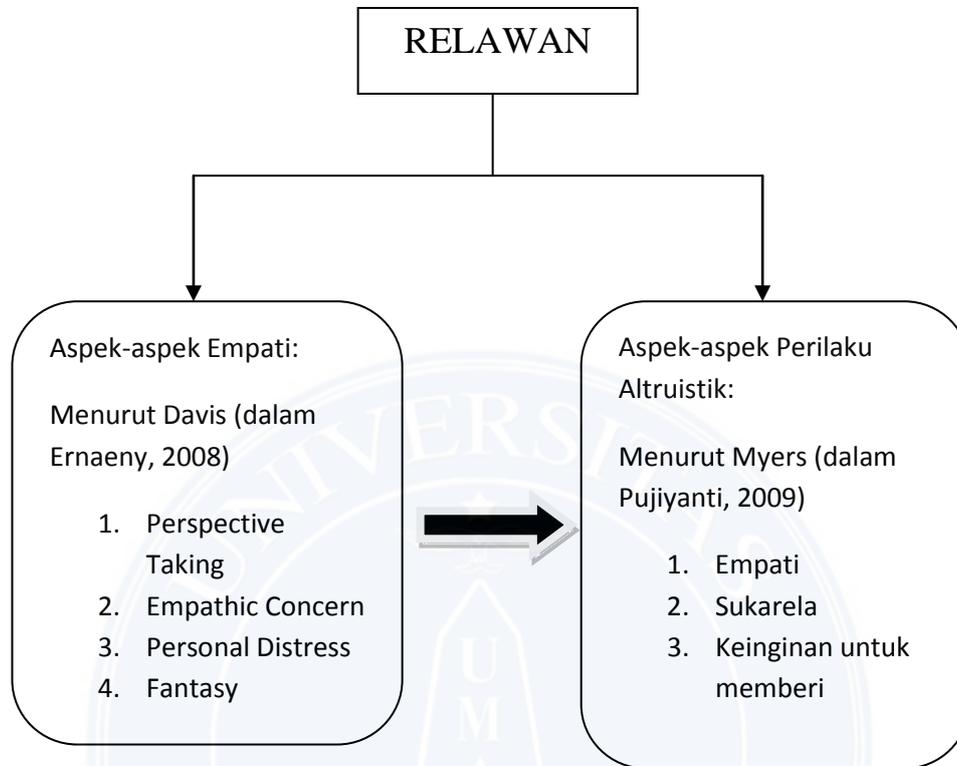
Sears (1994) perilaku altruistik dipengaruhi oleh factor penolong, salah satunya empati. Empati adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Selain itu, Cohen (Yusuf & Anita,2012) mengungkapkan bahwa ada tiga ciri altruistik yaitu empati, keinginan memberi dan sukarela.

Menurut Sears dkk (1994) perilaku altruistik adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan apapun kecuali mungkin perasaan melakukan kebaikan. Seperti yang diungkapkan oleh (Eisenberg, Fabes & Spinrad, dalam Santrock 2007) peduli terhadap keadaan dan hak orang lain, perhatian dan empati terhadap orang lain dan berbuat sesuatu yang memberikan manfaat bagi orang lain, kesemua itu adalah kompoen dari perilaku altruistik.

Dengan adanya empati, membuat relawan dapat merasakan perasaan seseorang yang membutuhkan pertolongan sehingga lebih memotivasi relawan untuk menolong orang lain sehingga memunculkan perilaku altruistik.

E. Kerangka Konseptual

Dengan adanya empati, seseorang dapat merasakan apa yang dialami orang lain, baik musibah, kesulitan, meminta bantuan yang semua tindakannya menimbulkan perilaku altruistik. Empati bukan hanya merasakan tetapi juga memahami apa yang dirasakan orang lain, namun tanpa menghilangkan perasaannya sendiri. Empati mempengaruhi seseorang untuk membantu seseorang berperilaku altruistik. Dalam penelitian ini, penelitian ingin mengetahui apakah ada hubungan empati dengan perilaku altruistik.



F. HIPOTESIS

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dibuat dalam penelitian ini adalah, “adanya hubungan positif antara empati dengan perilaku altruistik pada relawan PMI”, dengan asumsi semakin tinggi empati maka semakin tinggi perilaku altruistik ataupun sebaliknya semakin rendah empati maka semakin rendah perilaku altruistik.